

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maju atau mundurnya suatu bangsa, ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dari bangsa tersebut. Tidak heran jika manusia senantiasa berupaya meningkatkan kualitasnya, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang menjadi jembatan penghubung maupun tangga yang menaikkan derajat seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, dijelaskan definisi dari pendidikan itu sendiri yakni:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Di era globalisasi dewasa ini, pendidikan mutlak dibutuhkan agar manusia bisa menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan yang selalu mengalami perubahan yang dinamis. Di Indonesia sendiri, sekitar 20% dari APBN dialokasikan untuk dana pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah sangat memperhatikan pendidikan masyarakatnya demi terwujudnya cita-cita nasional.

Seperti yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bila dilihat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1, pendidikan tidak terlepas dari proses belajar dan pembelajaran antara peserta didik dan pendidik. Berdasarkan pasal tersebut juga disebutkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari hasilnya saja melainkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Hasil belajar terkadang tidak menjamin tingkat keaktifan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Peserta didik dikatakan sudah melalui proses belajar bila terdapat perubahan dari tingkah lakunya. Hal tersebut dapat diamati dari tingkat partisipasi peserta didik di dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi tingkat partisipasi peserta didik, maka semakin efektif proses pembelajaran yang dilakukan.

Seperti definisi belajar yang dikemukakan Mustaqim dan Wahib (2010:61), yang menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif disini ialah bukan hanya aktivitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental, seperti proses berpikir, mengingat dan sebagainya. Pandangan ini pada umumnya dikemukakan oleh para ahli psikologi Gestalt.

Dalam pembelajaran akuntansi, tentunya siswa perlu memahami konsep-konsep dasar akuntansi serta berbagai permasalahannya. Pembelajaran akuntansi tidak hanya sebatas hafalan semata, melainkan perlu banyak latihan dalam memahami segala konsep dan mengaplikasikannya sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif. Diharapkan dengan mengoptimalkan pembelajaran di sekolah yang didukung oleh semua komponen yang tepat, baik dalam hal model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, kompetensi guru, serta lingkungan sosialnya, dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar dalam mata pelajaran akuntansi dan meminimalisir kesulitan belajar yang dialami siswa.

Dewasa ini, proses pembelajaran sudah banyak mengalami perubahan. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya peralihan pusat pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, karena peserta didiklah yang memegang peran utama dalam skenario pembelajaran. Dalam hal ini, peran guru

diharapkan sebagai fasilitator serta pemberi stimulus agar peserta didik dapat lebih aktif di kelas serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Walaupun siswa sudah dituntut untuk berpartisipasi aktif, namun masih banyak guru yang terpaut dengan gaya mengajar yang mendominasi kelas seluruhnya tanpa memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru masih mengutamakan metode ceramah tanpa didukung oleh model pembelajaran yang variatif dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga peserta didik bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Tentu hal tersebut tidak baik bagi perkembangan peserta didik karena proses pembelajaran hanya terjadi satu arah saja.

Hal tersebut dibuktikan dengan data yang disajikan berikut ini mengenai persentase keaktifan siswa kelas X Akuntansi di SMK Pasundan 1 Kota Bandung pada mata pelajaran akuntansi perusahaan jasa.

Tabel 1.1
Tingkat Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi
Perusahaan Jasa Kelas X Akuntansi SMK Pasundan 1

No	Indikator Keaktifan	Kelas X AK1	Kelas X AK2
1	Perhatian siswa terhadap pelajaran	90,24%	68,30%
2	Keberanian mengajukan pertanyaan	34,15%	17,07%
3	Keberanian menjawab pertanyaan	12,19%	17,07%
4	Mengerjakan soal-soal latihan	90,24%	73,17%
5	Mempresentasikan hasil kerjanya	39,02%	9,76%
6	Mencatat materi yang disampaikan	95,12%	80,49%
7	Aktif melakukan kerja kelompok	12,19%	12,20%
Jumlah Siswa		41 orang	42 orang
Rata-rata		53,31%	39,72%
Kategori		Cukup Aktif	Kurang Aktif

Sumber: Hasil Pra Penelitian Diolah (2017)

Berdasarkan data diatas, rata-rata tingkat keaktifan siswa kelas X AK 2 tergolong masih kurang aktif. Begitu pun dengan kelas X AK 1, walaupun sudah termasuk dalam kategori yang cukup aktif, namun tidak semua siswa berpartisipasi sehingga tingkat keaktifan dikelas X AK 1 belum merata. Saat guru

menjelaskan materi pelajaran, sebagian besar siswa memperhatikan dan mendengarkan materi yang disampaikan dengan persentase 90,24% untuk X AK 1 dan 68,30% untuk X AK 2. Namun saat diberi kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, masing-masing hanya sebesar 34,15% untuk kelas X AK 1 dan 17,07% untuk kelas X AK 2 yang berani bertanya mengenai materi yang belum dimengerti. Begitupun saat diberi pertanyaan, hanya sebesar 12,19% dari keseluruhan kelas X AK 1 dan 17,07% dari keseluruhan kelas X AK 2 yang mampu menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum berani berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Tingkat kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran pun masih kurang, hal tersebut ditunjukkan dengan persentase siswa yang mengerjakan soal-soal latihan sebesar 90,24% untuk kelas X AK 1 dan sebesar 73,17% untuk kelas X AK 2. Walaupun sebagian besar siswa sudah mengerjakan soal-soal latihan, namun masih ada siswa yang berleha-leha dan enggan mengerjakan terutama siswa yang duduk di barisan belakang. Saat diinstruksikan untuk mempresentasikan jawaban dari soal-soal yang dikerjakan, hanya sebesar 39,02% dari kelas X AK 1 dan sebesar 9,76% dari kelas X AK 2 yang berani mempresentasikannya di depan kelas.

Baik dari kelas X AK 1 maupun kelas X AK 2 juga belum memiliki inisiatif sendiri dalam proses pembelajaran. Hal itu ditunjukkan dari jumlah siswa yang mencatat materi yang disampaikan sebesar 95,12% untuk kelas X AK 1 dan sebesar 80,49% untuk kelas X AK 2 yang mencatat materi. Saat diinstruksikan untuk bekerja sama dengan temannya, hanya sebesar 12,20% dari keseluruhan siswa kelas X AK 1 dan sebesar 12,19% dari kelas X AK 2 yang melakukan diskusi berkelompok dengan temannya. Dari keseluruhan perilaku yang diamati, jika kedua kelas tersebut dibandingkan kelas X AK 1 tergolong dalam kategori cukup aktif dengan persentase rata-rata sebesar 53,31%, sedangkan untuk kelas X AK 2 masih tergolong kurang aktif karena rata-rata keaktifan kelas tersebut hanya sebesar 39,72%.

Peserta didik dituntut harus aktif agar guru bisa menilai apakah materi yang disampaikan dapat dipahami sepenuhnya oleh peserta didik agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal. Dalam observasi awal yang telah

dilakukan, peserta didik kurang aktif dikelas dikarenakan proses pembelajaran sebagian besar didominasi oleh guru, sehingga suasana belajar menjadi monoton serta tidak menarik minat belajar peserta didik. Kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dapat mengakibatkan peserta didik menjadi pasif serta pola pikir mereka tidak terlatih untuk berpikir kritis terhadap suatu isu atau permasalahan yang akan dihadapinya. Kepasifan peserta didik dalam proses pembelajaran mengakibatkan kondisi kelas menjadi monoton sehingga kurang menimbulkan minat belajar. Jika hal ini dibiarkan begitu saja, tentu akan berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran yang kurang optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berkembangnya potensi yang dimiliki siswa merupakan tanda keberhasilan pembelajaran yang dilaluinya. Keberhasilan pembelajaran itu sendiri dapat dilihat dari dua indikator, yaitu saat proses pembelajaran dan saat akhir pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran, tingkat keaktifan siswa dapat dijadikan tolok ukur bahwa siswa menerima dengan baik materi pelajaran yang disampaikan. Sedangkan pada saat akhir pembelajaran, hasil belajar yang diperoleh siswa dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Pembelajaran di sekolah seyogianya memberikan pengetahuan yang utuh kepada siswa sehingga apa yang diajarkan disekolah dapat mudah diaplikasikan siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Baik keaktifan maupun hasil belajar siswa memiliki hubungan yang saling berkaitan. Namun, keaktifan siswa menjadi titik fokus sebagai timbal balik siswa terhadap materi pelajaran yang sudah diberikan guru pada proses pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mc Keachie (dalam Dimiyati, 2009:65) yang berkaitan dengan prinsip keaktifan, bahwa “...individu adalah manusia belajar yang selalu ingin tahu.” Berdasarkan pendapat Mc Keachie, pada hakikatnya manusia akan selalu berperilaku aktif guna memenuhi rasa ingin tahunya dengan cara belajar.

Jika dihubungkan dengan proses pembelajaran di kelas, siswa harus berperilaku aktif untuk memenuhi rasa ingin tahunya mengenai materi pembelajaran yang disampaikan guru karena materi yang disampaikan sering kali memiliki keterbatasan yang membuat siswa tidak sepenuhnya mengerti dengan materi yang disampaikan. Dengan berperilaku aktif di kelas, guru dapat mengukur seberapa jauh materi yang sudah dikuasai siswa sehingga evaluasi hasil pembelajaran yang diberikan dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Berhubungan dengan keaktifan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keaktifan siswa, seperti yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs (dalam Singgih, 2006:35), terdapat sembilan aspek yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa di kelas sebagai rangkaian pembelajaran yang harus dilakukan di kelas, antara lain:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar) kepada siswa
3. Mengingat potensi prasyarat
4. Memberikan *stimulus* (masalah, topik, dan konsep) yang akan dipelajari
5. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya
6. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
7. Memberi umpan balik (*feed back*)
8. Melakukan tagihan-tagihan terhadap siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Sejalan dengan Gagne dan Briggs, Aunurrahman (2009:146) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau tempat lain yang melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Dari uraian diatas, bantuan guru cukup berpengaruh dalam menciptakan skenario pembelajaran yang dapat mendorong minat belajar siswa agar aktif di kelas. Karenanya, jika model maupun metode pembelajaran yang diterapkan kurang tepat dalam proses pembelajaran akuntansi maka dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan materi pelajaran yang tersimpan

dalam memori siswa tidak akan bertahan dalam jangka waktu yang lama serta berdampak pula pada tingkat keaktifan siswa di kelas yang kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan yang sudah dipaparkan, guru harus lebih selektif dalam memilih model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan siswa serta dapat memfasilitasi potensi siswa sehingga proses pembelajaran dapat optimal dan memicu keaktifan siswa di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat memicu keaktifan siswa adalah model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

Slavin (dalam Yunus, M.Y, 2015:85) mengemukakan pendapatnya mengenai model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, yaitu:

Reciprocal teaching (RT) merupakan model pembelajaran konstruktivisme yang didasarkan pada prinsip-prinsip membuat pertanyaan, mengajar keterampilan metakognitif (merangkum, meringkas, mengklarifikasi, dan memprediksi) melalui pengajaran dan pemodelan guru untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* merupakan salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada teori konstruktivisme yang menghendaki siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan mengkombinasikan pengetahuan yang sudah dimilikinya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran dimana siswa berperan sebagai guru bagi teman-temannya, namun siswa lainnya yang bertindak sebagai murid dituntut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran karena terlibat secara langsung dalam rangkaian pembelajaran *Reciprocal Teaching*. *Reciprocal Teaching* dapat diistilahkan dengan *peer practice* (latihan teman sebaya) yang dikombinasikan dengan berbagai rangkaian aktivitas belajar siswa.

Terdapat empat aktivitas dalam *Reciprocal Teaching*, yaitu *summarizing*, *questioning*, *clarifying*, dan *predicting*. Kegiatan *summarizing* (merangkum/meringkas) melatih siswa untuk mengumpulkan pokok pikiran serta mengolah informasi yang diterimanya. Selanjutnya, dalam aktivitas *questioning* (menyusun pertanyaan), siswa dilatih untuk berpikir kritis, sehingga siswa lebih peka terhadap fenomena yang ada dan memicu rasa ingin tahunya. Kegiatan

clarifying (mengklarifikasi), melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya mengenai materi yang belum dimengerti. Pada tahap ini, siswa lain yang sudah mengerti mengenai materi tersebut dapat membantu temannya untuk mengklarifikasi materi yang tidak dimengerti. Khusus pada aktivitas *predicting* (memprediksi), siswa dilatih untuk berpikir mengenai informasi yang telah diterimanya serta mengolah informasi tersebut untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi selanjutnya berkaitan dengan materi yang telah disampaikan. Pada tahapan ini, siswa juga dituntut untuk lebih membuka pikirannya agar mendapatkan prediksi mengenai korelasi yang sesuai dengan materi yang disampaikan.

Model pembelajaran *Reciprocal Teaching* mengarahkan siswa untuk belajar mandiri serta melakukan berbagai aktivitas fisik maupun mental mulai dari mencatat, bertanya, menjawab pertanyaan, serta memprediksi. Berbagai rangkaian aktivitas tersebut membuat siswa aktif selama proses pembelajaran serta tidak tergantung pada bantuan guru, karena siswa sendiri yang belajar secara aktif dalam mempelajari materi serta memecahkan persoalan yang berkaitan dengan materi yang dipelajarinya.

Dengan berbagai rangkaian aktivitas belajar dari *Reciprocal Teaching*, tingkat keaktifan siswa di kelas cenderung meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zahrotun Nisa, dkk (2016) dalam jurnal yang berjudul “Efektivitas Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Materi Protista”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai aktivitas siswa kelas kontrol 71,25% dengan kategori aktif sampai dengan sangat aktif, sedangkan kelas eksperimen 78,75%. Siswa dan guru memberikan tanggapan “baik” terhadap model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang diterapkan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Haryati, J.T, dan Fauziyah (2009) dengan jurnalnya yang berjudul “Implementasi Metode Pembelajaran Berbalik (*Reciprocal Teaching*) pada Mata Pelajaran Akuntansi”. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tegal dengan mengambil sampel dari Kelas XII IPS 1 SMAN 1

Tegal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebesar 80% dari keseluruhan siswa bisa mencapai target.

Selain itu, Reichenberg dan Löfgren dalam jurnalnya yang berjudul “*An Intervention Study In Grade 3 Based Upon Reciprocal Teaching*” menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap bacaan meningkat secara signifikan. Dalam kesimpulannya, *Reciprocal Teaching* memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran siswa di Swedia.

Sejalan dengan Reichenberg dan Löfgren, Ahmad (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “*Improving student speaking ability by using reciprocal teaching strataegy at tweleve grade students of SMKN 1 Rambah Rokah Hulu Regency*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terhadap kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan sebelumnya, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai fenomena yang telah diuraikan. Oleh karena itu, penulis mengajukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Akuntansi di SMK Pasundan 1 Bandung”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang akan diajukan adalah apakah terdapat perbedaan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diajukan adalah mendeskripsikan perbedaan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran akuntansi antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran

Reciprocal Teaching dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan kegunaan teoritis diantaranya:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai penerapan model pembelajaran dalam pembelajaran akuntansi
- b. Sebagai bahan kajian untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya

2. Kegunaan Praktis

a. Guru

Menjadi pilihan alternatif dalam pemilihan model pembelajaran dalam mata pelajaran akuntansi serta memberikan pengalaman mengajar yang lebih variatif sehingga guru tidak selalu terpaku pada model pembelajaran konvensional

b. Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang mengedepankan rasa kooperatif bukan kompetitif, sehingga siswa terlatih untuk memiliki sikap toleransi dan rasa kepedulian terhadap teman sebayanya dalam proses pembelajaran.

c. Peneliti

Sebagai tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas fenomena yang sama.